

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses pelaksanaan pembinaan karakter yang dilakukan sekolah melalui keberfungsian instruksional sistem yang dibangun serta dukungan lingkungan sosial yang secara konsep dan pelaksanaannya dirancang sekolah dalam rangka memperkuat pembinaan karakter melalui sinergi sekolah dan rumah. Data yang diperoleh dilakukan melalui wawancara dengan *purposive* sampling meliputi seluruh pihak yang terlibat dan menjadi kunci penyelenggaraan pembinaan karakter disekolah, termasuk siswa dan perwakilan orang tua. Selain wawancara peneliti juga mendapatkan dukungan data dari hasil observasi lapangan yang dilakukan dan sejumlah dokumen pendukung yang dimiliki sekolah dalam kaitannya dengan pembinaan karakter lingkup SMPIT AlMarjan. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan peneliti dan mengacu pada rumusan serta tujuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam pelaksanaan Pembinaan Karakter telah berjalan optimal yang meliputi kompetensi seluruh warga sekolah dalam melakukan pembiasaan maupun peneladanan nilai-nilai baik, penyusunan dokumen yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembinaan karakter telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter serta adab (seperti RKS, silabus, RPP, rancangan kegiatan pembiasaan rutin, terprogram);
2. Kepala Sekolah telah melaksanakan seluruh peran strategisnya baik dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi hingga pendampingan langsung

yang dilakukan kepada guru, siswa maupun pada kondisi tertentu kepada orang tua. Hal ini telah memenuhi standar yang diteapkan kementerian pendidikan dan kebudayaan melalui pedoman penyelenggaraan PPK di satuan pendidikan yang menyebutkan bahwa “Penerapan penguatan pendidikan karakter akan berjalan dengan baik apabila kepala sekolah sebagai pemimpin mampu menjadi pemimpin yang dapat dipercaya (integritas dan fokus) dan visioner, serta kemampuan manajerial yang baik dalam membangun kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017);

3. Fasilitasi Bimbingan Konseling sebagai layanan dasar siswa sebagai bagian dari optimalisasi pelaksanaan program telah dilakukan SMPIT AlMarjan. Salah satu komitmen yang dilakukan ialah dengan terbentuknya tim khusus pembinaan karakter yang diketuai oleh Satgas Karakter yang memiliki fungsi utama pendampingan melalui bimbingan dan konseling, serta observer sebagai pelaksana harian yang melakukan observasi dan supervisi baik bagi guru maupun siswa, dan mencegah potensi hambatan dalam pelaksanaan proses internalisasi yang dilakukan di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut mencerminkan sekolah telah memenuhi standar yang telah ditetapkan pemerintah yang menegaskan bahwa : “peran dan tanggung jawab bimbingan konseling dalam PPK adalah pembangunan prilaku jangka panjang yang menyangkut lima nilai utama, sebagai kekuatan nilai pada pribadi individu di dalam mengembangkan potensi di bidang belajar, karier, pribadi dan sosial” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).
4. Lingkungan sosial dalam hal ini interaksi yang baik antara orang tua dan anak, pembiasaan serta peneladanan yang dilakukan orangtua dirumah dapat mempercepat proses internalisasi nilai-nilai baik, karena siswa tidak merasa bahwa

aturan, pembiasaan dan peneladanan disekolah bukan sebatas formalitas tetapi sesuatu yang memang harus dilakukan;

5. Penambahan Aspek Adab dalam pembinaan karakter berbasis budaya sekolah menjadikan siswa bukan hanya mengetahui nilai-nilai umum yang harus dilakukan sebagai mahluk sosial, tetapi lebih kepada kemampuan *self management* untuk hidup sebagai manusia yang taat dan sesuai dengan tuntunan agama.
6. Sekolah dalam hal ini SMPIT AlMarjan menunjukkan aspek keberfungsian sumber daya manusia (*man*), sebagai aspek yang paling dominan menunjang keberhasilan seluruh proses operasional program pembinaan karakter sekolah. *Material, machine, master facilities* maupun lingkungan belajar (*learning mileu*) merupakan aspek lainnya yang mendukung optimalisasi pelaksanaan program.

## **B. Implikasi**

Peneliti membagi implikasi dari penelitian ini kedalam 2 aspek utama, yaitu aspek teoritis dan manajerial. Implikasi teori menekankan bagaimana ruang lingkup penelitian yang dilakukan telah sejalan dengan berbagai teori yang dikemukakan para ahli maupun para peneliti-peneliti sebelumnya. Teori menjadi penting dalam menegaskan adanya manfaat yang dapat diberikan dari penelitian yang dihasilkan. Implikasi manajerial dilakukan dalam mensejalankan hasil penelitian dengan regulasi dan kebijakan, dalam hal ini terkait pendidikan dan pendidikan karakter.

### **1. Implikasi teoritis**

Apa yang telah dilakukan SMPIT AlMarjan dalam mengoptimalkan sekolah sebagai sarana pembentukan karakter siswa sesuai dengan apa yang dijabarkan pakar pendidikan karakter Thomas Lickona (2000) yaitu:

*Character education develops these virtues through every phase of school life. In our work, we promote what we call a comprehensive approach to character education. We encourage schools to think about the moral life of the classroom in the school or center as a whole. Our classroom components include the teacher as model, developing a moral classroom community, positive peer relationships, using discipline as a tool for character development, and building a democratic classroom so the children are involved in helping to make decisions to solve real classroom problems (Early Childhood Today, 2000).*

Pernyataan Thomas Lickona menjelaskan bagaimana pendidikan karakter dilakukan melalui pendekatan komprehensif di sekolah, baik itu di dalam maupun diluar kelas. Pendidikan karakter juga mengembangkan guru sebagai model, interaksi antar teman sebaya dan disiplin sebagai alat pengembangan karakter, serta kelas yang demokratis sehingga para siswa terlibat dalam menyelesaikan permasalahan di dalam kelas.

Piaget (1932) dalam teori perkembangan kognisi dan daya nalar, membagi tingkatan kognitif manusia kedalam tiga tahapan. Terkait penelitian ini, bahwa tahap ketiga yaitu pada usia SMP (sejak usia 11 tahun) anak – anak sudah memiliki kemampuan penalaran formal, dan dimulainya tahap perkembangan moral yaitu untuk mengetahui apa yang baik dan buruk serta mulai timbul kepercayaan untuk diberlakukan sama melalui prinsip keadilan dalam interaksi sosial (Yohanes, 2018). Piaget juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif diantaranya bahwa lingkungan sosial termasuk peran bahasa dan pendidikan, pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif. Sehingga program PPK yang dilaksanakan satuan pendidikan dengan berbagai model pengembangan dan keunikan, ditujukan dalam mengoptimalkan perkembangan kognisi siswa dengan rangkaian aksi holistik dan diintegrasikan melalui struktur program, kurikulum maupun kegiatan sekolah. Sehingga

pemerintah secara masif mengupayakan proses pendidikan menjadi pengaruh baik bagi perkembangan kognitif siswa di tahapan usia yang telah matang.

Keberhasilan sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses internalisasi nilai-nilai karakter menjadi bagian dari apa yang dikatakan James S Coleman sebagai perilaku kolektif. Dalam teori pilihan rasional yang dicetuskan James S Coleman dikatakan bahwa tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (Teori Sosial dari klasik sampai postmodern, 2012). Selanjutnya Coleman juga menjelaskan bahwa pilihan rasional yang dipilih aktor atau pelaku merupakan hubungan antara sesuatu yang makro dan mikro sehingga dapat menimbulkan perilaku sistem sosial (Toenlio). Sehingga Coleman menjelaskan bahwa perpindahan aktor yang rasional ke berfungsinya suatu sistem yang disebut perilaku kolektif bertujuan untuk memaksimalkan hubungan bersama. Peneliti melihat adanya hubungan positif antara aktor rasional dalam hal ini siswa untuk mengikuti perilaku kolektif yang diorganisasikan sekolah, dan norma digunakan sebagai pengendali sementara sebelum internalisasi terjadi pada setiap individu. Apa yang diarahkan sekolah dalam membentuk sebuah perilaku kolektif tersebut tentunya difasilitasi oleh optimalisasi fungsi konseling, sebagaimana telah diatur di dalam standard pelaksanaan program PPK untuk satuan pendidikan.

Penelitian ini juga menegaskan peran strategis orang tua dalam mengkondisikan lingkungan kondusif bagi proses internalisasi nilai-nilai baik dalam diri anak-anak mereka, yang telah didapatkan melalui banyak inisiasi pembiasaan dan peneladanan di sekolah. Peran dan kontribusi orang tua sebagai *stakeholder* utama dan *partner* sekolah sejalan dengan apa yang disampaikan Henderson and Berla (1994) yang menyampaikan bahwa *“the single best predictor of student success in school is the level of parental*

*involvement in a child's education. The benefits of parental involvement include improved academic achievement, reduce absenteeism, improved school behaviour, greater academic motivation, and lower dropout* (Bier, 2005). Apa yang dijelaskan menjadi gambaran nyata bahwa kondisi lingkungan di rumah dalam hal ini kualitas interaksi, komunikasi maupun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, secara langsung berkontribusi positif bagi prestasi dan perilaku bermoral siswa di sekolah.

## 2. Implikasi Manajerial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan referensi tentang manfaat dan konstruk model evaluasi program baik bagi internal satuan pendidikan maupun pengambil kebijakan dalam mengevaluasi keterlaksanaan program pendidikan karakter yang dikembangkan oleh satuan pendidikan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan pada instansi pembuat kebijakan dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam memperkuat peran satuan pendidikan melalui manajemen berbasis sekolah, agar secara berkala dilakukan monitoring evaluasi maupun *assessment* yang terukur dan setiap keunikan yang dimiliki sekolah dapat dijadikan inspirasi bagi sekolah lainnya agar dapat memberikan dampak positif secara luas bagi seluruh peserta didik di tanah air.

Tidak lupa, penelitian ini juga merupakan bagian dari mewujudkan konsep *Human Capital Life Cycle* yang menjadi *platform* Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan melalui bidang pendidikan. Sumber Daya Manusia merupakan fokus pembangunan pemerintah Indonesia saat ini dan setidaknya dalam kurun waktu 5 (lima) tahun mendatang, yaitu bagaimana memastikan kesiapan generasi muda siap menghadapi tantangan bonus demografi dunia dan menuju generasi emas 2045. Pendidikan dan keluarga merupakan aspek utama dan *fundamental* dimana

kegagalan pola asuh anak dalam keluarga, akan berdampak bagi proses kehidupan anak selanjutnya, secara psikologis maupun intelegensi.

### C. Saran

Dari hasil penelitian evaluatif yang dilakukan, peneliti memberikan sejumlah saran dalam rangka menyempurnakan penelitian-penelitian yang akan datang, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan hanya fokus dalam eksplorasi manajemen berbasis sekolah dalam implementasi pembinaan karakter berbasis budaya sekolah. Program Pembinaan Karakter merupakan program besar yang dilakukan melalui dua pendekatan lainnya yaitu berbasis kelas, dan berbasis masyarakat. Sehingga berbagai model evaluasi program dapat digunakan dalam untuk melihat proses implementasi PPK baik melalui pendekatan berbasis kelas maupun masyarakat dikemudian hari;
2. Banyak aspek yang dapat di evaluasi keberfungsian, diantaranya dalam memastikan bahwa PPK telah berjalan sesuai dengan tugas dan fungsi yang indikatornya telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Permendikbud nomor 20 tahun 2018, seperti: pengembangan Kurikulum KTSP, Kompetensi dan Mutu Tenaga Pendidik, Metode PPK di satuan pendidikan, evaluasi kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi PPK, evaluasi hasil mencakup perubahan perilaku peserta didik dan lainnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017);
3. Penelitian ini dilakukan dalam rangka mendukung upaya pemerintah melakukan penanaman kesadaran dan pemahaman hal-hal baik (diaktualisasikan dalam 5 nilai utama PPK) yang dilakukan di sekolah dengan penguatan tripusat Pendidikan. Sehingga penelitian-penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk melihat sejauh

mana siswa dapat menginternalisasi dan mengaktualisasikan melalui perilaku, tanpa dipengaruhi lagi dengan adanya tata – tertib dan sangsi yang dibuat sekolah.

4. Bagi satuan pendidikan dalam hal ini SMPIT AlMarjan, saran peneliti adalah untuk lebih memberdayakan komite sekolah dalam fungsinya menjembatani penanaman nilai-nilai karakter maupun adab yang dilakukan sekolah untuk disinergikan dengan para orangtua. Upaya yang dapat dilakukan barangkali dengan pertemuan rutin yang disepakati bersama para orangtua. Salah satunya membahas *update* pembinaan yang dilakukan sekolah, dan lain sebagainya. Saran lainnya bagi satuan pendidikan adalah, agar setiap kegiatan penguatan baik yang bersifat rutin, terprogram maupun spontan memiliki indikator keberhasilan, dan capaiannya terdokumentasikan dengan baik sehingga dapat dilihat keberhasilannya secara nyata sebagai bentuk capaian sekolah;
5. Masukan atau saran yang dapat diberikan peneliti bagi dunia pendidikan adalah, memperkaya penguatan karakter siswa membutuhkan inovasi salah satunya kejelian sekolah memilih penguatan lainnya untuk diintegrasikan dengan PPK. Apa yang dilakukan SMPIT AlMarjan dengan mengintegrasikan adab kedalam pembinaan karakter menjadi *powerful* dan *essensial*, sehingga dapat menjadi rujukan karena penguatan karakter seseorang sejatinya bukan semata-mata mengharuskan seseorang untuk berlaku sesuai nilai-nilai yang ideal dalam masyarakat, tapi lebih dari itu seseorang harus benar-benar menghayati dari hal-hal paling *basic* seperti tata cara berbicara, bersikap dengan yang lebih tua hingga adab kepada YME melalui ketaatan yang dilakukan dengan sepenuh hati.